

## Upaya Peningkatan Pemahaman Orangtua Tentang Pencegahan *Stunting* Pada Balita

Latifah Susilowati<sup>1</sup>, Masta Hutasoit<sup>2</sup>, Retno Sumiyarini<sup>3</sup>, Ida Nursanti<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Keperawatan (S-1), Fakultas Kesehatan, Universitas Jenderal Achmad Yani, Yogyakarta, Indonesia

e-mail: <sup>1</sup>latsa7ers@yahoo.com, <sup>2</sup>hutasoitmasta@gmail.com, <sup>3</sup>retno.sumiyarini@gmail.com, <sup>4</sup>nursantida@gmail.com

**ABSTRAK** *Stunting* merupakan ancaman utama terhadap kualitas manusia Indonesia, juga ancaman terhadap kemampuan daya saing bangsa. Hal ini dikarenakan anak *stunting*, bukan hanya terganggu pertumbuhan fisiknya (bertubuh pendek/kerdil) saja, melainkan juga terganggu perkembangan otaknya. Salah satu fokus pemerintah saat ini adalah pencegahan *stunting*. Upaya ini bertujuan agar anak-anak Indonesia dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan maksimal. Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Kelurahan Patangpuluhan. Salah satu wilayah di Kota Yogyakarta yang menjadi lokasi fokus penurunan *stunting* Provinsi DIY tahun 2021 adalah Kecamatan Wirobrajan dan Kelurahan Patangpuluhan berada di wilayah Kecamatan tersebut. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan orangtua dalam melakukan pencegahan *stunting* pada balita melalui promosi kesehatan yang diberikan dalam bentuk penyuluhan dengan menggunakan metode ceramah melalui media powerpoint. Sebanyak 25 ibu dengan balita mengikuti kegiatan ini. Sebelum dilakukan penyuluhan semua peserta mengerjakan pretest terlebih dahulu kemudian dilanjutkan pemberian penyuluhan kepada orangtua, serta *posttest* dan tahap akhir untuk mengevaluasi tingkat pemahaman peserta. Hasil *pretest* menunjukkan bahwa sebagian besar orangtua memiliki tingkat pengetahuan cukup sebesar 56 %, sedangkan tingkat pengetahuan baik sebesar 36% dan tingkat pengetahuan kurang sebesar 8%. Setelah pengabdian memberikan penyuluhan hasil *posttest* menunjukkan bahwa sebagian besar orangtua memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu sebesar 88%. Tingkat pengetahuan cukup menjadi 12% dan tidak ada peserta dengan tingkat pengetahuan kurang. Uji beda mean menunjukkan data bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan orangtua sebelum dan setelah mendapatkan penyuluhan tentang pencegahan *stunting* pada balita. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pemahaman orangtua tentang pencegahan *stunting* pada balita mengalami peningkatan yang setelah mendapatkan penyuluhan.

**KATA KUNCI:** *Stunting*; balita; orang tua; penyuluhan; pencegahan.

**ABSTRACT** *Stunting* is a major threat to the quality of Indonesian people, as well as a threat to the nation's competitiveness. This is because stunted children are not only disturbed by their physical growth (short/dwarf stature), but also by their brain development. One of the government's current focuses is *stunting* prevention. This effort aims to enable Indonesian children to grow and develop optimally and maximally. This community service is carried out in the Patangpuluhan Village. One of the areas in the city of Yogyakarta which is the location of the focus for reducing *stunting* in the DIY Province in 2021 is the Wirobrajan District and the Patangpuluhan Village is in the District area. This activity aims to increase parents' knowledge in preventing *stunting* in toddlers through health promotion which is given in the form of counselling using the lecture method through PowerPoint media. A total of 25 mothers with toddlers took part in this activity. Prior to counseling, all participants worked on the pretest first, then continued to provide counseling to parents, as well as the *posttest* and the final stage to evaluate the participants' level of understanding. The pretest results showed that most parents had a sufficient level of knowledge of 56%, while a good level of knowledge was 36% and a lack of knowledge was 8%. After the servant

*provided counseling, the results of the posttest showed that most parents had a good level of knowledge, namely 88%. The knowledge level was sufficient to be 12% and there were no participants with less knowledge. The mean difference test shows that there is a significant difference between parents' knowledge before and after receiving counseling about stunting prevention in toddlers. Based on these results it can be concluded that parents' understanding of stunting prevention in toddlers has increased, which after receiving counseling.*

**KEYWORDS:** *Stunting; toddlers; parents; counselling; prevention.*

## 1. Pendahuluan

*Stunting* adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). WHO pernah menempatkan Indonesia sebagai negara ketiga dengan angka prevalensi *stunting* tertinggi di Asia pada 2017. Kementerian Kesehatan bekerja sama dengan Badan Pusat Statistik (BPS) secara periodik 5 tahunan melakukan riset. Riset dilakukan terhadap 84.000 balita dalam bentuk Hasil Studi Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI). Hasil SSGBI menunjukkan prevalensi balita *stunting* pada 2019 sebanyak 27,67%, turun sebanyak 3,1%. Sementara itu untuk prevalensi balita *wasting* (kurus), berada pada angka 7,44%. Angka ini turun 2,8 % [1].

UNICEF menyampaikan *stunting* sebagai persentase anak-anak usia 0 sampai 59 bulan, dengan tinggi badan di bawah minus (*stunting* sedang dan berat) dan minus tiga (*stunting* kronis). Hal ini diukur dengan menggunakan standar pertumbuhan anak yang dikeluarkan oleh WHO. Selain mengalami pertumbuhan terhambat, *stunting* juga seringkali dikaitkan dengan penyebab perkembangan otak yang tidak maksimal [2].

*Stunting* merupakan ancaman utama terhadap kualitas manusia Indonesia, juga ancaman terhadap kemampuan daya saing bangsa. Hal ini dikarenakan anak *stunting*, bukan hanya terganggu pertumbuhan fisiknya (bertubuh pendek/kerdil) saja, melainkan juga terganggu perkembangan otaknya, yang mana tentu akan sangat memengaruhi kemampuan dan prestasi di sekolah, produktivitas dan kreativitas di usia-usia produktif. Anak *stunting* juga memiliki risiko lebih tinggi menderita penyakit kronis di masa dewasanya. Permasalahan *stunting* terjadi mulai dari dalam kandungan dan baru akan terlihat ketika anak sudah menginjak usia dua tahun [3].

Beberapa faktor yang dapat memengaruhi terjadinya *stunting* seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu selama hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi. Salah satu fokus pemerintah saat ini adalah pencegahan *stunting*. Upaya ini bertujuan agar anak-anak Indonesia dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan maksimal, dengan disertai kemampuan emosional, sosial, dan fisik yang siap untuk belajar, serta mampu berinovasi dan berkompetisi di tingkat global [4]. Penelitian sebelumnya melaporkan bahwa sebanyak 46% ibu hamil masih kurang dalam melakukan kunjungan antenatal. Saat melakukan kunjungan ANC, ibu hamil akan mendapat pemeriksaan menyeluruh tentang kehamilannya, mendapat konseling gizi, mendapat suplemen asam folat dan zat besi, serta pendidikan kesehatan yang tepat. Sehingga hal ini semua dapat mencegah ibu mengalami anemia, mencegah ibu melahirkan prematur dan bayi kecil serta bayi mendapat kecukupan nutrisi sejak kandungan. Dengan semikian dapat menekan kejadian *stunting* pada balita [5].

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta tahun 2020 melaporkan bahwa balita dengan kondisi status gizi pendek sebesar 11,5% dan sangat pendek sebesar 2,9%. Persentase tersebut mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2019. Salah satu wilayah di Kota Yogyakarta yang menjadi lokasi fokus penurunan *stunting* Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2021 adalah Kecamatan Wirobrajan. Kelurahan Patangpuluhan berada di wilayah Kecamatan Wirobrajan dengan jumlah orangtua yang memiliki balita dalam satu RW mencapai lebih dari 20 orang.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ramdhani, (2021), melaporkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang *stunting* masih kurang, dan terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting*. Penyebab kurangnya pengetahuan ibu tentang *Stunting* adalah karena tidak semua ibu balita melakukan kunjungan ke Posyandu. Sedangkan hasil wawancara dengan Kader Posyandu di kelurahan Patangpuluhan menyampaikan bahwa orangtua terutama ibu belum semuanya memahami dan mengerti tentang *stunting* pada balita, baik itu tentang dampak *stunting*, kriteria maupun cara pencegahannya.

## 2. Metode

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan dalam pendahuluan, tim pengabdian berinisiasi untuk melakukan kegiatan promosi kesehatan untuk meningkatkan pemahaman orangtua tentang pencegahan *stunting* pada anak baik itu pada orangtua yang memiliki balita maupun ibu yang sedang hamil. Promosi kesehatan berupa penyuluhan dilakukan di RW 5, Kelurahan Patangpuluhan, Kecamatan Wirobrajan, Kota Yogyakarta, pada tanggal 21 Mei 2022. Sejumlah 25 ibu dengan balita menjadi peserta dan mengikuti kegiatan ini dari awal sampai dengan akhir. Pengabdian menggunakan metode ceramah dan diskusi dalam penyampaian materi tentang pencegahan *stunting* pada balita. Media yang digunakan dalam penyuluhan ini adalah powerpoint yang ditampilkan dalam LCD selain itu

Sebelum pemberian materi, peserta dinilai terlebih dahulu tentang pengetahuan tentang *stunting* melalui kegiatan *pretest*. Selanjutnya tim pengabdian memberikan materi terkait upaya promotif pencegahan *stunting* pada balita. Setelah selesai memberikan materi, tim melakukan diskusi dan tanya jawab dengan peserta. Tahap selanjutnya adalah evaluasi kegiatan. Tahap ini dilakukan dengan cara mengevaluasi pelaksanaan kegiatan dan membuat pelaporan kegiatan. Evaluasi pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui *posttest* untuk peserta yang hadir dalam kegiatan ini yang dilakukan oleh mahasiswa.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Sebelum kegiatan penyuluhan berlangsung, terlebih dahulu dilaksanakan serangkaian kegiatan Posyandu yaitu penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan atau panjang badan, pengukuran lingkaran lengan atas, pengukuran lingkaran kepala, dan pemberian makanan tambahan.

**Tabel 1. Karakteristik Peserta Penyuluhan Pencegahan *Stunting* (n = 25)**

Karakteristik Peserta	Frekuensi	
	n	%
Usia		
a. 17 – 25 tahun	4	16
b. 26 – 35 tahun	15	60
c. 36 – 45 tahun	6	24
Total	25	100

Sumber : Data Primer (2021)

Tabel 1 Menunjukkan bahwa sebagian besar usia ibu yang menjadi peserta penyuluhan pencegahan *stunting* balita berusia 26-35 tahun yaitu sebesar 60%.

**Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Peserta Sebelum dan Setelah Penyuluhan Pencegahan *Stunting* (n = 25)**

Tingkat Pengetahuan	Baik		Cukup		Kurang	
	n	%	n	%	n	%
<i>Pretest</i>	9	36	14	56	2	8
<i>Posttest</i>	22	88	3	12		

Sumber : Data Primer (2021)

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa sebelum dilakukan penyuluhan sebagian besar orangtua memiliki tingkat pengetahuan cukup yaitu sebesar 56%. sedangkan tingkat pengetahuan baik sebesar 36% dan tingkat pengetahuan kurang sebesar 8%. Setelah orangtua mendapatkan penyuluhan tentang pencegahan *stunting* pada balita, hasil *posttest* menunjukkan sebagian besar pengetahuan orangtua masuk dalam kategori baik yaitu sebesar 88%. Sedangkan tingkat pengetahuan cukup sebesar 12% dan tidak ada orangtua yang memiliki tingkat pengetahuan kurang. Hasil *posttest* tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan orangtua setelah mendapatkan penyuluhan.

**Tabel 3. Hasil Uji Wilcoxon Tingkat Pengetahuan Peserta Penyuluhan Pencegahan *Stunting***

Tingkat Pengetahuan	Min-max	Mean	SD	p value
<i>Pretest</i>	5 – 9	7	1,12	0,00
<i>Posttest</i>	7 – 9	8,4	0,71	

Sumber : Data Primer (2021)

Uji beda mean menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank* karena data tidak berdistribusi normal. Hasil uji beda mean mendapatkan data bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan orangtua sebelum dan setelah mendapatkan penyuluhan tentang pencegahan *stunting* pada balita.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahayu, Suryani, dan Utami (2021), yang menyimpulkan bahwa pengetahuan ibu dominan pada tingkat pengetahuan sedang atau cukup sebelum diberikan penyuluhan tentang *stunting* dan mengalami peningkatan pengetahuan kategori baik setelah diberikan penyuluhan. Penelitian Naulia, R. P (2021), menyimpulkan ada pengaruh yang signifikan pada pengetahuan ibu di kelompok intervensi, dimana kelompok intervensi diberikan edukasi tentang gizi terhadap pengetahuan ini dalam pemenuhan gizi dalam upaya pencegahan *stunting*, ditunjukkan dengan nilai  $p < 0,005$  [6].

Pengetahuan dalam pencegahan *stunting* sangat diperlukan dalam upaya untuk menurunkan prevalensi balita yang mengalami *stunting*. Informasi dalam Pendidikan Kesehatan dapat mengubah *mind set* atau pola pikir ibu menjadi lebih baik sehingga dapat merubah sikap dan perilaku. Menurut WHO (2014), bahwa penyebab *stunting* itu yang pertama berasal dari rumah tangga atau keluarga. Dimana faktor keluarga yang paling dominan adalah faktor maternal/ibu dan faktor lingkungan. Faktor maternal atau faktor ibu terdiri dari nutrisi yg tidak adekuat saat pra konsepsi, kehamilan dan laktasi, tinggi badan ibu yang rendah, kehamilan usia remaja, kesehatan mental dan kelahiran prematur, jarak kelahiran yang pendek dan hipertensi. Faktor lingkungan yang turut memengaruhi *stunting* adalah sanitasi lingkungan, ketersediaan air bersih dan lain-lain. Faktor yang berpengaruh selain dari edukasi kepada ibu adalah faktor usia, Pendidikan ibu, pendapatan atau sosioekonomi dan pekerjaan [7].

Pengetahuan yang baik pada ibu sangat penting dalam pengambilan keputusan, karena ibu lah yang paling dominan dalam mengurus semua keperluan keluarga terutama dalam pemenuhan menu atau nutrisi dalam keluarga. Ibu yang sudah paham pentingnya nutrisi saat hamil dan saat menyusui akan memutuskan memilih jenis dan kuantitas makanan secara tepat untuk keluarga dan dirinya demi perkembangan janin atau anak. Hasil penelitian sebelumnya terhadap 40 keluarga di Kupang dan Bengkulu menyimpulkan bahwa upaya dalam mencegah *stunting* di era pandemic Covid 19 yaitu peningkatan pengetahuan keluarga, sikap dan perilaku dalam mencegah dan mengatasi *stunting*. Perlu juga melibatkan peran serta masyarakat dan juga kader dalam upaya peningkatan pengetahuan keluarga dalam mengatasi *stunting* [8].

Pengetahuan ibu untuk pencegahan *stunting* tidak lepas dari pengetahuan akan informasi dalam menyediakan nutrisi di rumah tangga. Karena ibu lah yang berperan besar dalam memilih dan menyediakan bahan makanan di rumah. Beberapa penelitian menyimpulkan bahwa selain pengetahuan, tingkat pendidikan dan pendapatan keluarga menjadi faktor terjadinya *stunting*. Dalam mendapatkan informasi mengenai gizi biasanya diperoleh dari penyuluhan-penyuluhan yang diadakan di Posyandu, dari televisi atau dari internet. Pengetahuan tentang nutrisi untuk *stunting* juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu umur [9]. Semakin tua umur seseorang maka proses perkembangan mental dan pola pikir akan semakin baik. Pada pengabdian ini, sebanyak 60% peserta adalah ibu-ibu yang berusia 25-35 tahun dimana usia ini termasuk kategori dewasa yang mampu berpikir dan belajar abstrak serta menyesuaikan diri dengan informasi dan situasi baru [10].

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian dapat disimpulkan bahwa pemahaman orangtua tentang pencegahan *stunting* pada balita mengalami peningkatan setelah mendapatkan penyuluhan. Orangtua diharapkan dapat mengimplementasikan pengetahuan yang sudah diperoleh dari kegiatan pengabdian masyarakat ini. Pengetahuan yang sudah didapatkan diharapkan untuk dapat disampaikan juga kepada warga lain terutama bagi keluarga yang memiliki anak balita dan beresiko memiliki bayi *stunting*. Kader Posyandu hendaknya memberikan edukasi kepada orangtua dan keluarga secara berkelanjutan agar pemahaman tentang *stunting* dapat selalu dipraktikkan di rumah tanpa terkecuali. Selain itu Kader Posyandu juga perlu memiliki agenda untuk mengikutsertakan remaja dalam kegiatan penyuluhan tentang *stunting* terutama para remaja putri untuk mempersiapkan diri menjadi calon ibu kelak.

#### Ucapan Terima Kasih

Pengabdian bersama tim mengucapkan banyak terimakasih kepada Ketua RW 5 Kelurahan Patangpuluhan, Kecamatan Wirobrajan, Kota Yogyakarta dan Kader Posyandu Kunir V serta warga RW 5 yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melakukan kegiatan pengabdian masyarakat dan berkontribusi dalam pelaksanaan program pemerintah berupa pencegahan *stunting* pada anak. Pengabdian juga mengucapkan banyak terima kasih kepada Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta yang telah memberikan bantuan dana untuk kegiatan pengabdian masyarakat dan memberikan dukungan penuh mulai dari awal persiapan sampai dengan penyusunan laporan akhir.

#### Daftar Pustaka

- [1] Badan Pusat Statistik, Laporan Pelaksanaan Integrasi Susenas Maret 2019 dan SSGBI Tahun 2019, Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2019.
- [2] Kementerian Kesehatan RI, Kementerian Kesehatan Fokus pada Pencegahan Stunting, 2020. [Online]. [Accessed February 2022].

- 
- [3] Kementerian Kesehatan RI, Cegah Stunting dengan Perbaiki Pola Makan, Pola Asuh dan Sanitasi, 2018. [Online]. Available: <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20180407/1825480/cegah-stunting-dengan-perbaiki-pola-makan-pola-asuh-dan-sanitasi-2/>. [Accessed February 2022].
- [4] Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia, Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2018.
- [5] M. Hutasoit, U. K and Afriyiliani, "Kunjungan antenatal care berhubungan dengan kejadian stunting," *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, vol. 11, no. 1, pp. 38-47, 2020.
- [6] R. P. Naulia, H. Hendrawati and L. Saudi, "Pengaruh Edukasi Gizi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Pemenuhan Nutrisi Balita Stunting," *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, vol. 10, no. 2, pp. 95-101, 2021.
- [7] WHO, Comprehensive implementation plan on maternal, infant and young child nutrition, 2014. [Online]. Available: <https://www.who.int/publications/i/item/WHO-NMH-NHD-14.1>.
- [8] D. Simbolon, Yusmidiarti and I. Ludji, "Education Pillar as a Community Based Prevention Stunting During Covid 19 Pandemic," *urnal Pemberdayaan Masyarakat Madani*, vol. 6, no. 1, pp. 122-133, 2022.
- [9] A. Margawati and A. M. Astuti, "Pengetahuan ibu, pola makan dan status gizi pada anak stunting usia 1-5 tahun di Kelurahan Bangetayu, Kecamatan Genuk, Semarang," *Jurnal Gizi Indonesia*, vol. 6, no. 2, pp. 82-89, 2018.
- [10] A. Rahmawati, "Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Orang Tua tentang Stunting pada Balita," *Jurnal Ners dan Kebidanan*, vol. 6, no. 3, pp. 389-395, 2019.